

URGENSI EVALUASI MATA PELAJARAN BIMBINGAN KONSELING (BK) DI SMPN 005 SANGATTA UTARA

Erin Aprillia¹, Eka Widyanti², Nurhidayati³, Cut nurhayati⁴, Seivi Sufiatul Muhaqqiqoh⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Kutai Timur, Indonesia

E-Mail: Erinaprillia96@gmail.com¹, ekawidyanti619@gmail.com², nurhidayati.aia@gmail.com³,

cutnurhayati1001@gmail.com⁴, shufiya10@gmail.com⁵

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi memberikan gambaran objektif tentang sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa. Hasil evaluasi selain digunakan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik (*feedback*) kepada siswa, juga membantu mereka untuk memperbaiki pemahaman konsep dan merencanakan langkah-langkah perbaikan. Mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK) memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman diri, pengembangan keterampilan sosial, penyelesaian masalah pribadi dan akademis, serta perencanaan karir siswa. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data menggunakan guru BK. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara yang dilakukan di Sekolah SMPN 5 Sangatta Utara terhadap guru Bimbingan Konseling (BK) mengenai program Bimbingan Konseling (BK) yang telah dilakukan di sekolah tersebut memang masih terasa sulit. Hal ini disebabkan oleh transisi situasi setelah pandemic ke masa sekolah lalu dilanjutkan dengan adanya perubahan kurikulum k-13 ke kurikulum merdeka, sehingga evaluasi pembelajaran Bimbingan Konseling (BK) terus dilakukan agar dapat berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, juga membantu siswa mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan kehidupan dan memutuskan hal yang tepat bagi masa depan mereka. Evaluasi pembelajaran oleh guru BK juga dilakukan dengan bekerjasama dengan berbagai pihak, terutama dengan orang tua siswa dan pihak sekolah serta pendampingan guru BK terhadap siswa harus bersifat continue. Dengan demikian, evaluasi mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK) diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman diri, pengembangan keterampilan sosial, penyelesaian masalah pribadi dan akademis, serta perencanaan karir siswa.

Kata kunci: Evaluasi; Mata Pelajaran Bimbingan Konseling

Abstract

The aim of this research is to describe and analyze evaluations to provide an objective picture of the extent to which learning objectives are achieved, enabling teachers to identify students' weaknesses and strengths. Apart from being used as a basis for providing feedback to students, the evaluation results also help them to improve their understanding of concepts and plan steps for improvement. The Guidance Counseling (BK) subject makes a positive contribution to students' self-understanding, development of social skills, solving personal and academic problems, as well as career planning. This research method uses qualitative with descriptive research type. The data source uses guidance and counseling teachers. The data collection technique used interviews conducted at SMPN 5 Sangatta Utara School with Guidance Counseling (BK) teachers regarding the Guidance Counseling (BK) program which had been carried out at the school which still felt difficult. This is due to the transition of the situation after the pandemic to the school period and then continued with the change from

the K-13 curriculum to the independent curriculum, so that Guidance Counseling (BK) learning evaluations continue to be carried out so that they can play a role in creating a conducive learning environment, as well as helping students prepare for facing life's challenges and deciding what is right for their future. Evaluation of learning by guidance and counseling teachers is also carried out in collaboration with various parties, especially with students' parents and the school, as well as guidance from guidance and counseling teachers for students must be continuous. Thus, the evaluation of Guidance Counseling (BK) subjects is expected to make a positive contribution to self-understanding, development of social skills, solving personal and academic problems, as well as students' career planning.

Keywords: *Evaluation; Guidance Counseling Subject*

Pendahuluan

Evaluasi mata pelajaran merupakan proses penting dalam menilai pemahaman dan kemajuan siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan. Dengan melakukan evaluasi tersebut secara teratur, guru dapat mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan, memberikan feedback konstruktif kepada siswa, dan mengukur efektivitas dari metode pengajaran yang digunakan. Evaluasi mata pelajaran juga membantu dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efisien untuk memastikan bahwa siswa dapat mencapai pencapaian optimal dalam pemahaman materi pelajaran. Evaluasi mata pelajaran juga diterapkan dalam mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK), Mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK) ini sendiri memiliki peran sentral dalam membantu siswa mengembangkan potensi diri, mengatasi tantangan emosional, sosial, dan akademis, serta merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan pribadi dan pendidikan mereka. Mata pelajaran ini juga memberikan dukungan dan panduan kepada siswa bagaimana dalam mengatasi masalah-masalah pribadi atau akademis yang mungkin memengaruhi kesejahteraan mereka di sekolah. Bimbingan Konseling (BK) memiliki peran yang sangat penting pada dunia pendidikan di Indonesia dalam upaya membantu siswa untuk berkembang secara optimal, sesuai dengan potensinya. Oleh karena itu, pelaksanaannya di sekolah menjadi tanggung jawab. Di setiap sekolah pasti akan ada bimbingan, baik dari segi pengetahuan, sikap bahkan arahan untuk kedepannya. Di sini peran guru sangatlah banyak seperti membimbing dalam mengajar materi, membimbing para siswa untuk kedepannya. Di sekolah Bimbingan Konseling (BK) sebagai pengatur untuk sosial siswa. Di sinilah peran Bimbingan Konseling (BK) di sekolah. (Dini, 2019) Secara formal kedudukan BK dalam sistem pendidikan di Indonesia ada di dalam undang-undang No. 20/2003 yang bersangkutan dengan sistem pendidikan nasional beserta perangkat peraturan pemerintahannya, sedangkan hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan dasar terdapat dalam PP No. 28/1999 tentang pendidikan dasar bab X pada pasal 25 ayat 1 : Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

Pentingnya BK di sekolah ini pun didasari atas banyaknya kasus kenakalan remaja serta permasalahan-permasalahan yang menimpa siswa mengakibatkan terhambatnya perkembangan mereka, baik dalam akademis, pribadi maupun hubungan sosial (Haryatri, n.d.). Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan dua konsep yang erat kaitannya namun memiliki perbedaan yang penting dalam konteks pelayanan pendidikan dan psikologi. Menurut Djumhur dan Muh. Surya

(1995) Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mencapai pemahaman diri dan arah diri terutama untuk membuat penyesuaian maksimal terhadap sekolah, rumah tangga dan masyarakat umum. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki kemampuan, kepada setiap individu untuk mengembangkan dirinya, dalam mencapai kebahagiaan. Konseling dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan cara interview, cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Melalui konseling individu akhirnya dapat memecahkan masalah dengan kemampuannya sendiri. Perbedaan utama antara Bimbingan Konseling (BK) terletak pada fokus dan cakupannya. Bimbingan lebih bersifat preventif dan proaktif, dimana pemberian bimbingan dilakukan untuk membantu individu mencapai potensi terbaik mereka. Di sisi lain, konseling lebih bersifat responsif, fokusnya lebih pada membantu individu mengatasi masalah atau krisis tertentu yang sedang dihadapi.

Gibson & Mitchell (2011) menyatakan bahwa jantung hati Bimbingan Konseling (BK) adalah program konseling, dan beberapa hasil penelitian telah menunjukkan bahwa program konseling memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengubah tingkah laku konseli (Mardianto & Prayitno, 2020). Menurut Djumhur dan Muh. Surya (1995 :29) konseling lebih identik dengan psikoterapi yaitu usaha untuk menolong dan menggarap individu yang mengalami kesukaran dan gangguan psikis yang serius. Pendidikan pada dasarnya hanya tanggung jawab guru mata pelajaran semata, tetapi guru Bimbingan Konseling (BK) juga mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pencapaian kesuksesan proses belajar mengajar bagi siswa. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa seorang konselor merupakan salah satu tenaga pendidik sebagaimana juga guru, dosen dan tenaga pendidik lainnya, yaitu bertugas mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran (Khofifah, Sano, & Syukur, 2013).

Keterampilan dalam belajar dan motivasi belajar itu sangat penting dan harus ada pada diri peserta didik agar dapat berhasil dan sukses dalam belajar, dalam hal ini tentu saja peserta didik juga memerlukan bantuan, bimbingan dan support dari orang lain untuk mencapai kesuksesan dalam belajar. Salah satu yang memegang peranan penting adalah kegiatan-kegiatan yang bersifat neuromuscular yang artinya menuntut kesadaran yang tinggi dibandingkan dengan kebiasaan. Keterampilan merupakan hal utama dalam belajar. Berdasarkan hasil penuturan dari kepala sekolah dapat diidentifikasi bahwa kerjasama dan koordinasi antara guru BK dan kepala sekolah di SMPN 5 Sangatta Utara dalam menangani permasalahan motivasi belajar siswa sebenarnya telah terjalin dengan baik. Kepala sekolah telah memberikan kepercayaan penuh terhadap guru BK. Berdasarkan keterangan dari guru BK dalam temuan penelitian, dapat dimaknai bahwa, guru BK menyadari motivasi belajar siswa sebenarnya masih rendah, meski demikian guru BK telah mengambil tindakan menyangkut hal ini dengan terus meningkatkan motivasi kepada siswa melalui layanan informasi. Layanan informasi yang di berikan oleh guru BK tersebut dilaksanakan di setiap kelas binaannya sebagai upaya peningkatan motivasi siswa dengan memberikan pemahaman dan dorongan untuk lebih semangat dalam belajar dan sebagai upaya preventif bagi siswa lainnya. Guru BK di sekolah harus memperhatikan bagaimana cara belajar siswa di sekolah, bagaimana motivasi belajar dan keterampilan belajar yang dimiliki oleh

siswa, karena dengan mengetahui semua itu guru BK dapat menyusun program kegiatan pelayanan Bimbingan Konseling (BK) di sekolah dan melakukan evaluasi evaluasi sesuai dengan kebutuhan siswa terkait keterampilan belajar dan motivasi belajar (Permana, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian dengan metode ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK) yang terdapat di SMPN 005 Sangatta Utara, dengan cara mengumpulkan data selengkap-lengkapya, kemudian data yang telah diperoleh akan dideskripsikan dan selanjutnya diinterpretasikan. Hal ini sesuai pendapat metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi yang alamiah (keadaan riil, tidak disetting atau dalam keadaan eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kuncinya (Sugiyono, 2015). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik menjamin keabsahan data penelitian meliputi empat tahapan yaitu (1) Uji kepercayaan (credibility) (2) Uji keteralihan (transferability) (3) Uji kebergantungan (dependability) (4) Uji kepastian (confirmability). Kegiatan analisis data dilakukan melalui proses (1) reduksi data, (2) data display, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada situasi saat ini dimana dunia Pendidikan selalu mengalami perubahan-perubahan yang senantiasa menyesuaikan pada zaman, maka diperlukan adanya setiap evaluasi untuk selalu memperbaiki proses pembelajaran tersebut. Evaluasi pembelajaran terdiri dari kata evaluasi dan pembelajaran. Evaluasi berasal dari kata evaluation. Dalam bahasa inggris, memiliki kata dasar value yang berarti nilai. Dari kata nilai terbentuklah kata penilaian yang sering digunakan sebagai padanan dari evaluasi, padahal secara konsep kata penilaian bukan alih bahasa dari kata evaluasi. Evaluasi memiliki makna yang luas. Terdapat beberapa pendapat tentang pengertian evaluasi. Menurut Wand and Brown, evaluasi adalah suatu Tindakan atau proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu. Stufflebem, et al mengemukakan bahwa evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai dari alternatif keputusan. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu yang berupa ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang objek dan lainnya berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tentang pengertian evaluasi, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses yang terstruktur dan sistematis yang digunakan untuk menilai dan mengambil keputusan terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh pendidik selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didiknya dan sejauh mana keberhasilan pembelajaran dalam kelas yang pendidik itu terapkan. Evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Guru secara sadar melakukan evaluasi dengan tujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar siswa serta memberikan umpan balik kepada guru mengenai efektivitas pengajaran yang dilakukan. Evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi pelajaran

dan menentukan apakah siswa telah menguasai atau belum. Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian kegiatan pengajaran yang telah terlaksana dengan harapan yang telah ditetapkan (Ina Magdalena, dkk.).

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian siswa dalam suatu proses pembelajaran, sekaligus untuk memahami sampai sejauh mana dalam proses pengajaran dapat memberikan bantuan terhadap kekurangan-kekurangan siswa, dengan tujuan menempatkan siswa pada situasi pembelajaran yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan fungsi evaluasi untuk membantu proses (Putra, 2017), kemajuan dan perkembangan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan, dan sekaligus dapat mengetahui kemampuan dan kelemahan peserta didik pada bidang studi tertentu, sekaligus dapat memberikan informasi kepada orang tua wali peserta didik mengenai penentuan kenaikan kelas atau penentuan kelulusan siswa. Dalam pembelajaran, evaluasi ada 5 jenis, antara lain: (1) formatif, yaitu penilaian yang dilakukan guru setelah peserta didik menyelesaikan satu materi pada mata pelajaran tertentu; (2) sumatif, yaitu penilaian yang dilakukan setelah peserta didik mengikuti mata pelajaran dalam satu semester.

Penilaian ini biasanya dikenal dengan ujian akhir semester atau penilaian akhir semester; (3) diagnostik, yaitu penilaian yang dilakukan untuk menganalisis keadaan peserta didik, baik itu kesulitan ataupun hambatan selama proses pembelajaran; dan (4) penempatan, yaitu penilaian untuk kepentingan penempatan berdasarkan bakat, minat, kemampuan serta keadaan diri peserta didik. Evaluasi juga dapat dilakukan untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, misalkan dalam pemilihan jurusan, tingkatan kelas unggulan, dan lain sebagainya (Qasim & Maskiah, 2016). Dalam pelaksanaan evaluasi terdapat beberapa prinsip yang dijadikan landasan agar proses dan hasilnya dapat maksimal, yaitu: 1) kontinuitas yang berarti evaluasi harus dilakukan secara kontinu atau terus menerus berkesinambungan selama proses pembelajaran, karena pembelajaran juga merupakan kegiatan yang kontinu. Hal demikian dilakukan agar hasil evaluasi yang diperoleh dapat menggambarkan dengan jelas keadaan atau perkembangan siswa yang sesungguhnya; 2) komprehensif, dalam melakukan evaluasi hendaklah guru menilai segala aspek yang dimiliki oleh siswa, baik yang menyangkut kognitif, afektif, maupun psikomotor; 3) adil dan objektif artinya dalam proses evaluasi semua siswa harus diperlakukan sama tanpa membedakan antara satu dan lainnya. Selain itu guru juga harus objektif dalam menilai kemampuan peserta didiknya, sesuai data dan fakta, serta apa adanya tanpa mengurangi atau melebihkan. Karena sejatinya evaluasi bukan hasil manipulasi ataupun merekayasa; 4) praktis, yang berarti alat evaluasi mudah digunakan oleh guru ataupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut, sehingga perlu diperhatikan bahasa dan petunjuk pengerjaan soalnya. Selain itu biaya penyelenggaraan untuk evaluasi tidak terlalu mahal; 5) kooperatif, guru atau pendidik hendaklah bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua, warga sekolah, maupun peserta didik itu sendiri agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasinya; 6) valid dan reliabel, untuk menghasilkan evaluasi yang sesuai dengan fakta hendaknya alat evaluasi yang digunakan bersifat valid dan reliabel. Valid artinya alat evaluasi yang dibuat sesuai dengan tujuan evaluasi yang diinginkan dan mampu mengukur aspek yang ingin diukur. Suatu alat evaluasi/tes dikatakan valid jika tes tersebut dapat mengukur hasil

belajar yang hendak diukur. Misalnya untuk mengukur keterampilan berbicara, maka perihal tes yang digunakan harus dalam bentuk lisan. Hal ini juga berkaitan dengan tes yang dibuat oleh pendidik harus sesuai dengan indikator kompetensi yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran. Validitas terbagi menjadi 2 jenis, yaitu validitas logis dan validitas empiris. Sedangkan reliabel artinya konsisten atau dapat dipercaya. Suatu alat evaluasi atau tes dikatakan reliabel jika siswa diberikan tes yang sama pada waktu berbeda maka setiap siswa akan tetap berada pada urutan (ranking) yang sama. Reliabilitas juga diartikan dengan ke-ajeg-an jika tes tersebut diujikan berkali-kali hasilnya relatif sama, artinya setelah hasil tes pertama dengan tes berikutnya dikorelasikan menunjukkan hasil yang signifikan. Terdapat 3 teknik untuk menentukan reliabilitas suatu instrumen, yaitu dengan teknik ulangan (koefisien stabilitas), teknik bentuk paralel (koefisien ekuivalen), dan teknik belah dua (koefisien konsistensi internal). Terdapat 4 faktor yang memengaruhi tingkat reliabilitas suatu instrumen menurut Gronlund, yaitu panjang tes, sebaran skor, tingkat kesukaran, dan objektivitas.

Sebagaimana halnya kegiatan-kegiatan pendidikan yang lain disekolah, seperti kegiatan belajar mengajar pada waktu-waktu tertentu harus selalu dievaluasi untuk mengetahui seberapa jauh tujuan dari kegiatan itu dapat tercapai, demikian pula hal dalam kegiatan-kegiatan Bimbingan Konseling (BK) di sekolah secara berkala harus dievaluasi. Penilaian kegiatan Bimbingan Konseling (BK) disekolah adalah segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program Bimbingan Konseling (BK) dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program Bimbingan Konseling (BK) yang dilaksanakan (Azizah, Fitri, & Utami, 2017). Pada proses evaluasi program Bimbingan Konseling (BK) disekolah, konselor memiliki tugas utama dalam mengevaluasi program Bimbingan Konseling (BK). Dalam Permendikbud 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling (BK) pada pendidikan dasar dan menengah, bahwa konselor mengevaluasi program Bimbingan Konseling (BK) untuk mengetahui keberhasilan layanan dan pengembangan program lebih lanjut. Penerapan program layanan Bimbingan Konseling (BK) di Indonesia saat ini menggunakan pola Bimbingan Konseling (BK) komprehensif. Komponen program bimbingan dan konseling komprehensif adalah layanan dasar, perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan system (Putri, 2019). Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan terhadap Guru BK di Sekolah SMPN 5 Sangatta Utara mengenai program Bimbingan Konseling (BK) yang telah dilakukan memang masih terasa sulit untuk mencapai maksimal, Hal ini disebabkan oleh masih terasa transisi situasi setelah pandemic ke masa sekolah lalu dilanjutkan dengan adanya perubahan kurikulum k-13 ke kurikulum merdeka. Adanya perubahan kurikulum menjadi tantangan tersendiri bagi seorang Guru Bimbingan Konseling (BK), disamping kondisi lainnya seperti penyesuaian situasi pembelajaran yang online ke offline serta kondisi siswa itu sendiri. Masa pandemic yang dilalui oleh siswa dengan belajar secara online di rumah terjadi hampir 2 tahun, dan ini menjadi waktu yang cukup lama bagi siswa sendiri untuk melakukan pembelajaran di rumah, keadaan ini menjadikan siswa terfokus pada handphone bukan hanya untuk kegiatan belajar tetapi juga membuat celah baru bagi siswa untuk lebih banyak berselancar di dunia digital (dunia maya). Kebiasaan siswa yang berfokus pada

handphone lalu berubah menjadi sekolah biasa setelah pandemi berakhir dan tentunya menjadi sebuah hal baru lagi untuk dilakukan sebagai rutinitas seperti sedia kala.

Perubahan ini tidak serta merta bisa menjadikan siswa mudah untuk menjalaninya, karena ada beberapa factor yang telah menjadi terbiasa dilakukan lalu menjadi sesuatu yang dilarang bagi siswa. Focus siswa di sekolah menjadi hal utama yang harus diprioritaskan, hal ini dapat menjadi hal baru mengingat masa-masa sekolah telah dilakukan secara online di 2 tahun terakhir. Bukan hanya kondisi fisik siswa namun sikap, mental serta pembiasaan siswa harus dimulai lagi dari awal dan ini adalah tantangan tersendiri bagi seorang Guru Bimbingan Konseling (BK). Belum lagi ditambah adanya persepsi lama yang sudah menjadi momok bagi siswa sendiri mengenai Guru Bimbingan Konseling (BK). Bagi siswa, seorang Guru Bimbingan Konseling (BK) tidak ubahnya seperti Polisi Sekolah, hal inilah yang menjadi kendala bagi seorang Guru Bimbingan Konseling (BK) untuk bisa lebih dekat terhadap siswanya. Mengubah persepsi siswa, lalu menjadi sahabat dan panutan bagi siswa masih menjadi PR (Pekerjaan Rumah) bagi Guru Bimbingan dan Konseling itu sendiri. Belum lagi terbatasnya jam pelajaran yang di berikan untuk Guru Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah, sehingga terkadang Guru tersebut melakukan sesi pendekatan di luar jam pelajaran baik secara online (via wa dan telepon) maupun offline. Memanfaatkan jam istirahat sekolah juga telah dilaksanakan di SMPN 5 Sangatta Utara ini guna maksimalnya segala program Bimbingan Konseling (BK) dan tentu saja hal ini telah disepakati bersama dan tidak ada paksaan didalamnya. Adapun proses pembelajaran yang telah dilaksanakan di sekolah, telah dapat dilaksanakan secara maksimal, mengingat topoksi setiap Guru Bimbingan Konseling (BK) hanya dapat memegang 150 siswa di setiap sekolah, dan inilah yang telah dilaksanakan di SMPN 5 Sangatta Utara.

Oleh karena itu evaluasi Bimbingan Konseling (BK) terus dilakukan guru BK SMPN 5 Sangatta Utara untuk menghadapi faktor-faktor tersebut. Program konseling adalah jantung hati dari program Bimbingan Konseling (BK) (Gibson, 1990). Disini program konseling perlu dilaksanakan evaluasi. Menurut Otto (2001) Hasil evaluasi yang dilaksanakan akan digunakan sebagai dasar evaluasi program konseling untuk memverifikasi kekuatan dan kelemahan dari program konseling(Saputra, 2015).Saat ini beberapa program juga telah disiapkan untuk menunjang kegiatan Bimbingan Konseling (BK) di sekolah tersebut, meskipun belum bisa maksimal mengingat harus menyiapkan dulu para siswa untuk menjadi terbiasa dalam bersekolah dan bersosialisasi kembali dalam lingkungan sekolah seperti sedia kala. Untuk itu kegiatan evaluasi pembelajaran Bimbingan Konseling (BK) di SMPN 5 Sangatta Utara ini bukan hanya melibatkan Guru Bimbingan Konseling (BK), serta siswa, namun guru BK juga bekerjasama dengan seluruh jajaran sekolah terutama kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran serta orang tua siswa. Pengimplementasian kegiatan BK dalam kurikulum di sekolah sangat menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar. Oleh karena itu peranan guru kelas dalam pelaksanaan kegiatan BK serta evaluasi-evaluasinya sangat penting dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Sardiman (2001:142) menyatakan bahwa ada Sembilan peran guru dalam kegiatan BK, yaitu : a) Informator, yakni guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. b) Organisator, guru sebagai pengelola

kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain. c) Motivator, yang mana guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar. d) Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. e) Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar. f) Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan. g) Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar. h) Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. i) Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak (Telaumbanua, 2016). Kemudian guru kelas dan guru Mapel berdiskusi dengan guru Bimbingan Konseling (BK) tentang cara mengatasi anak yang mengalami masalah belajar. Dalam upaya mengatasi masalah belajar para peserta didik sebelum di tangani oleh guru Bimbingan Konseling (BK) guru kelas selalu memberikan motivasi belajar untuk lebih semangat dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, selalu di perhatikan, di bimbing dalam pembelajaran dan selalu diberi arahan pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Evaluasi guru BK SMPN 5 Sangatta Utara juga dilakukan dengan menjalin koordinasi yang baik dengan orang tua siswa. Disini orang tua diberikan pemahaman bahwa mereka berkewajiban memberikan dorongan dan motivasi belajar kepada anak. Kemudian guru BK mengidentifikasi beberapa siswa yang memiliki problem dalam keluarga seperti 1) kurangnya perhatian kepada anak; 2) kurangnya motivasi belajar kepada anak; 3) kurangnya kasih sayang dari orang tua; 4) orang tua tidak pernah menyuruh anak mengerjakan PR sekolah; 5) Adanya orang tua yang kurang memberikan waktu belajar anak bahkan tidak mementingkan waktu sekolah anak karena anak diberikan kesibukan lain. Mendapatkan didikan orang tua yang kurang baik akan berpengaruh tidak baik pula terhadap kondisi seorang anak dalam belajar.

Tentunya tidak mudah dalam melakukan hal itu semua, pendampingan yang di lakukan oleh guru BK di SMPN5 Sangatta Utara ini juga bersifat kontinu, yakni mendampingi siswa dari awal hingga lulus. Hal ini senada ditegaskan oleh ketua umum Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan Konseling (BK) Indonesia (ABKIN) Prof Mungin. Beliau menegaskan peran dan tanggungjawab guru BK terhadap siswa SMP harus lebih nyata. Guru BK harus mulai mengamati dan mendampingi anak sejak kelas satu. "Harus dilihat dan dampingi, anak tersebut senang dan minat pada mapel apa. Untuk mengarahkan studi lanjutannya, ke SMA atau SMK." Ujarnya (Lattu, 2017) Adanya Kerjasama dari seluruh pihak dalam melakukan evaluasi Bimbingan Konseling (BK) sangat menentukan keberhasilan kegiatan Bimbingan Konseling (BK) tersebut, sehingga dapat membuat terselenggaranya kegiatan belajar mengajar di sekolah menjadi lebih kondusif dan maksimal lagi, sehingga apapun program yang telah disiapkan dapat terrealisasi dengan lancar dan sesuai harapan.

SIMPULAN

Evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh pendidik selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didiknya dan sejauh mana keberhasilan dari pembelajaran dalam kelas yang telah di terapkan. Evaluasi menjadi bahan bagi setiap guru dalam mengidentifikasi jenis siswa dengan berbagai kebutuhannya dalam pembelajaran. Dalam hal ini Evaluasi pembelajaran Bimbingan Konseling (BK) di SMPN 5 Sangatta Utara, sudah dilakukan secara maksimal dengan mengupayakan segala metode, model dan juga tehnik yang disesuaikan dengan keadaan siswa dan kondisi sekolah. Kegiatan evaluasi pembelajaran. Bimbingan Konseling (BK) di SMPN 5 Sangatta Utara ini bukan hanya melibatkan Guru Bimbingan Konseling (BK), serta siswa, namun guru BK juga bekerjasama dengan seluruh jajaran sekolah terutama kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran serta orang tua siswa. Kemudian guru kelas dan guru Mapel berdiskusi dengan guru Bimbingan Konseling (BK) bagaimana cara mengatasi anak yang mengalami masalah belajar. Evaluasi guru BK SMPN 5 Sangatta Utara juga dilakukan dengan menjalin koordinasi yang baik dengan orang tua siswa. Pendampingan guru BK di SMPN 5 Sangatta Utara bersifat Kontinu atau mendampingi siswa hingga lulus. Tentu saja, segala program yang telah disiapkan juga dapat berjalan dengan maksimal bila ada kerjasama yang baik diantara pihak sekolah, siswa dan orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, F., Fitri, H., & Utami, R. S. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Dan. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 177–188.
- Dini, I. rahma. (2019). Bimbingan Konseling. *Universitas Negeri Padang*, 9.
- Gibson, J. L. (1990). *Organisasi dan Manajemen, Perilaku Struktur dan Proses*. Jakarta: Erlangga.
- Haryatri. (n.d.). *Urgensi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Haryatri*.
- Ina Magdalena, Nurul Hidayati, Ratri Hersita Dewi, Sabgi Wulan Septiara, Z. M. (n.d.). *Pentingnya Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya*. 3(September 2023), 810–823.
- Khofifah, A., Sano, A., & Syukur, Y. (2013). Permasalahan yang Disampaikan Siswa kepada Guru BK/Konselor. *Konselor*, 2(2), 120–124. <https://doi.org/10.24036/02013221723-0-00>
- Lattu, D. (2017). Solusi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 1(1), 46–54. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v1i1.141>
- Mardianto, M. F. F., & Prayitno, P. (2020). Peningkatan Hasil Evaluasi Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19 Berdasarkan Media Powerpoint Interaktif. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 5(2), 171. <https://doi.org/10.30651/must.v5i2.6119>
- Permana, S. A. (2020). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar dan Motivasi Belajar Siswa. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 61–69. <https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v1i2.2425>
- Putra, P. (2017). Hubungan Metode Bermain, Cerita, Dan Menyanyi (Bcm) Dengan Prestasi Belajar Siswa Sd Menurut Persepsi Mahasiswa Uin Maulana Malik Ibrahim Malang. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 147–161.
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2), 39. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>
- Qasim, M., & Maskiah. (2016). Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Diskursus Islam*, 4(3), 484–492.

- Saputra, W. N. E. (2015). Evaluasi Program Konseling Di Smp Kota Malang: Discrepancy Model. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1(2), 180. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i2.1815>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta: Alfabeta.
- Telaumbanua, K. (2016). Konsep Dasar Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar. *Jurnal Warta*, (224), 1–16.